

**INTERNALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DI SANGGAR ANAK  
ALAM BANTUL YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Fina Alfi Nur

NPM 20150720154, Email: fsirohito@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Magid, M. Ag.  
NIK : 19610304198812113006

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

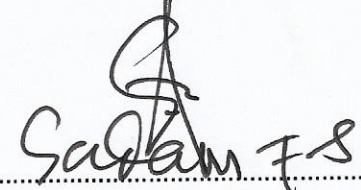
Nama : Fina Alfi Nur  
NPM : 20150720154  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta

Hasil Tes Turnitin\* : .....

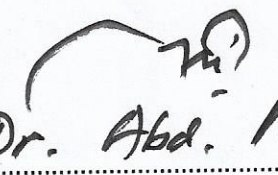
Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
(.....)

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
(.....)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

# **INTERNALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DI SANGGAR ANAK ALAM BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh:

Fina Alfi Nur

NPM 20150720154, Email: fsirohito@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Tahap Internalisasi kecerdasan emosional Sanggar Anak Alam diantaranya : (a) Tahap Transformasi nilai dilakukan oleh fasilitator di Sanggar Anak Alam dengan cara membuat kesepakatan bersama peserta didik ; (b) Tahap transaksi nilai dilakukan oleh fasilitator Di Sanggar Anak Alam dengan cara mengadakan diskusi dengan peserta didik permasalahan yang terjadi ; (c) Tahap transinternalisasi nilai dilakukan oleh fasilitator sanggar anak alam dengan menerapkan nilai atau kesepakatan yang didapat melalui simpulan hasil analisis sebab akibat yang telah dilakukan. (2) Upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam diantaranya melalui: (a) *Tagline* “jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan” ; (b) Fasilitator berperan sebagai penegak kesepakatan dan penggerak komunikasi dengan orang tua ; (c) Kurikulum Garis Besar Proses Pembelajaran : (d) Kelas wiraga, wirasa, dan wirama ; (e) Model pembelajaran daur belajar ; (f) Metode pembelajaran riset dan diskusi ; (g) Evaluasi proses belajar yang dilakukan secara

terus menerus. (3) Faktor penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam adalah orang tua yang belum dapat menjadi *role model* bagi anaknya. Sedangkan faktor pendukung internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam yaitu adanya komunikasi intensif antara fasilitator dengan orang tua dan kepekaan fasilitator dalam menghadapi peserta didik.

**Kata-Kata Kunci:** Intenalisasi, Kecerdasan Emosional, Sanggar Anak Alam

### ***Abstract***

*This study aims to describe the intenalization of emotional intelligence in Sanggar Anak Alam and the supporting and inhibiting factors for the internalization of emotional intelligence in the Sanggar Anak Alam.*

*This type of research is a field research study with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were in-depth interviews, participatory observation and documentation. While the data analysis technique used in this study were data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results from this study are: (1) The stages of internalization of the emotional intelligence of the Sanggar Anak Alam include: (a) The stage of value transformation is carried out by facilitators in the Sanggar Anak Alam by making agreements with students; (b) The stage of value transaction is carried out by the facilitator in the Sanggar Anak Alam by holding discussions with students about the problems that occur; (c) The stage of value internalization is carried out by the facilitators of Sanggar Anak Alam by applying the values or agreements obtained through the conclusions of the results of the analysis of causality that has been carried out. (2) The internalization of the emotional intelligence in the Sanggar Anak Alam includes: (a) Tagline “jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan” (protect yourself, protect your friend, protect the environment); (b) The facilitator acts as an enforcer of agreement and a communication driver with parents; (c) Course Outline Curriculum: (d) Classes of wiraga (physical aspects), wirasa (artistic aspects), and wirama (rhythm aspects); (e) Model of learning cycle; (f) Method of learning and discussion; (g) Evaluation of the learning process carried out continuously. (3) The inhibiting factors for the internalization of emotional intelligence in Sanggar Anak Alam are parents who have not been able to become role models for their children. Whereas the supporting factors for the internalization of emotional intelligence in the Sanggar Anak Alam are the intensive communication between facilitators and parents and the sensitivity of the facilitators in dealing with students.*

**Keywords:** *Internalization, Emotional Intelligence, Studio Anak Alam*

## PENDAHULUAN

Kecerdasan menurut David Wecler adalah suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Sagala, 2010, 82). Kecerdasan emosional menurut Kurnia (2007:32) merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosional sangat perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecerdasan-kecerdasan yang lain. Daniel Goleman seorang pendiri *Collaborative for Social and Emotional Learning* di *Yale University Child Study Center* juga menyatakan 80% faktor yang mendukung kesuksesan hidup lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam kecerdasan emosional seperti kecerdasan diri, disiplin, dan empati. Sedangkan 20% lainnya ditentukan oleh kecerdasan kognitif (Chatib, 2016 : 67).

Namun sayangnya, kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia masih belum mempertimbangkan pendapat Goleman untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Hal ini dapat kita lihat dari praktik pendidikan di Indonesia yang cenderung hanya menekankan pada kecerdasan kognitif. Akibatnya, degradasi moral peserta didik semakin hari kian mengalami penurunan yang ditandai dengan makin maraknya tawuran antar pelajar, kecurangan dalam ujian, semakin mudarnya sopan santun, dan lain sebagainya.

Sanggar Anak Alam adalah sekolah alternatif memiliki ideologi pendidikan yang berbeda dari *mainstream* ideologi pendidikan yang ada di sekolah sekolah lain. Mulai dari tujuan penyelenggaraan pendidikan, bagaimana pilihan metode belajar, bagaimana relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, Sanggar Anak Alam juga memiliki *tagline* yang berbeda dari kebanyakan sekolah lainnya yaitu “Jaga diri, Jaga Teman dan Jaga Lingkungan”. *Tagline* tersebut termasuk dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ketua PKBM Sanggar Anak Alam, Banyak Anak-anak yang sulit dikendalikan, anak anak yang *Hyper-Aktif* bahkan anak-anak yang mengalami *down syndom* di

sekolahkan di Sanggar Anak Alam lantas mengalami perubahan yang cukup terlihat. Hal ini karena Sanggar Anak Alam menangani hal tersebut dengan serius serta pelaksanaan pendidikan di Sanggar Anak Alam melibatkan semua elemen, yaitu peserta didik, fasilitator, orang tua, pengelola dan masyarakat. Selain itu, Proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam berusaha mendekatkan peserta didik dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Proses belajar inilah yang menjadikan peserta didik dapat mengurus diri sendiri, mengelola emosi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana “Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain : 1). Bagaimana upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta?, 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah sebagai berikut : 1). Untuk mendeskripsikan upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta, 2). Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya : 1). Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap internalisasi kecerdasan emosional, 2). Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap internalisasi kecerdasan emosional.

Peneliti telah melakukan tinjauan dari penelitian sebelumnya. Penelitian *pertama*, oleh Hamidatus Salimah pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri dan orang lain

dan kemampuan mengelola emosi, (2) Strategi Guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok.

Penelitian *kedua*, oleh Shinta Annisa, Sugito, dan Arumi Savitr judul “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Anak Sanggar Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator sudah melaksanakan pembelajaran saintifik, dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi kegiatan saintifik dan ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik. Terdapat 18 indikator kecerdasan naturalis dan ada 10 kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan kajian teori terkait internalisasi kecerdasan emosional. Internalisasi menurut Ihsan adalah upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997 : 155). Ada tiga tahap internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (Darajat, 1992 : 260)

Kecerdasan menurut David Wecler adalah suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Sagala, 2010, 82). Sedangkan emosi menurut Goleman (1999 :411) adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Kecerdasan Emosional menurut Goleman mengutip dari Ngermanto (2001:98) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Daniel Goleman (1999 : 58) memiliki indikator yang dapat menandakan seseorang memiliki kecerdasan emosional diantaranya adalah kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kemampuan membina hubungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah faktor otak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah (Goleman, 2004 : 21).

Ada tiga langkah utama pengembangan kecerdasan emosional yang diusulkan oleh Claude Steiner diantaranya adalah membuka hati, menjalajahi emosi, dan bertanggung jawab (Ngermanto, 2001:100–102), Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosional yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Risdiyati (2005 : 38) yaitu : Memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional dan Memberikan kegiatan yang diorganisasikan dan bersifat menyeluruh (holistik).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) karena penelitian ini dilakukan dilokasi tertentu yaitu Sanggar Anak Alam. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam sesuai dengan keadaan dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018-22 November 2018 di Sanggar Anak Alam yang beralamat di Jalan Nitiprayan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

Subjek dalam penelitian ini adalah fasilitator kelas 1 Sekolah Dasar Sanggar Anak alam yang berjumlah 2 orang dan ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sanggar Anak Alam. Objek dari penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Sanggar Anak Alam sebagai Sekolah Alternatif memiliki cara tersendiri dalam proses Internalisasi kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dan



observasi yang peneliti lakukan, tahap internalisasi kecerdasan emosional yang terjadi di Sanggar Anak Alam adalah :

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai yang dilakukan oleh fasilitator di Sanggar Anak Alam adalah dengan cara membuat kesepakatan bersama peserta didik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai dilakukan oleh fasilitator Di Sanggar Anak Alam dengan cara mengadakan diskusi dengan peserta didik permasalahan yang terjadi.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai dilakukan oleh fasilitator sanggar anak alam dengan menerapkan nilai atau kesepakatan yang didapat melalui simpulan hasil analisis sebab akibat yang telah dilakukan. Agar penerapan kesepakatan yang telah dibuat berjalan secara efektif, fasilitator akan terus melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Sanggar Anak Alam, beberapa upaya internalisasi kecerdasan emosional diantaranya adalah :

1. *Tagline* “Jaga diri, Jaga Teman, Jaga Lingkungan”

Sanggar Anak Alam memiliki *tagline* yang berbeda dengan *mainstream* pendidikan lainnya yaitu “jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan”. Adanya *tagline* “jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan” bertujuan agar manusia memiliki relasi (hubungan) dengan dirinya sendiri, orang-orang terdekat, lingkungan tempat ia tinggal, dan Tuhan. Selain sebagai bentuk relasi, dalam *tagline* jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan terdapat unsur yang termasuk dalam aspek kecerdasan emosional yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

- a. Jaga diri merupakan salah satu upaya agar peserta didik dapat menjaga dirinya sendiri, dengan menjaga diri peserta didik akan mengelola dirinya sendiri. Pengelolaan diri termasuk dalam salah satu aspek kecerdasan emosional menurut Goleman

- b. Jaga teman merupakan salah satu upaya untuk menanamkan sikap empati terhadap orang sekitar. Sikap empati termasuk dalam salah satu aspek kecerdasan emosional menurut Goleman

## 2. Fasilitator

Fasilitator adalah sebutan untuk pendidik di sanggar Anak Alam. Rata-rata dalam satu kelas terdapat 3 fasilitator yang mendampingi proses belajar di Sanggar Anak Alam. Fasilitator memiliki peran penting dalam proses belajar di Sanggar Anak Alam termasuk dalam proses internalisasi kecerdasan emosi. Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan melalui kegiatan belajar di kelas satu Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam, beberapa peran fasilitator dalam internalisasi kecerdasan emosional diantaranya :

### a. Penegak Kesepakatan

Kesepakatan merupakan metode yang digunakan oleh Sanggar Anak Alam untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik. Fasilitator sebagai seorang yang memfasilitasi segala bentuk proses belajar memiliki peran sebagai penegak kesepakatan yang dibuat bersama peserta didik. Ketika ada peserta didik yang keluar atau tidak mematuhi kesepakatan yang telah dibuat, Fasilitator sebagai penegak kesepakatan akan mengingatkan dengan cara melakukan dialog secara baik baik lalu mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali kesepakatan yang telah disepakati.

Selain berperan sebagai penegak kesepakatan dengan peserta didik, fasilitator juga berperan sebagai pengikat kesepakatan dengan orang tua peserta didik. Kesepakatan bersama orang tua peserta didik dibuat agar seluruh warga belajar mengikuti dan melaksanakan setiap proses yang berlangsung di Sanggar Anak Alam

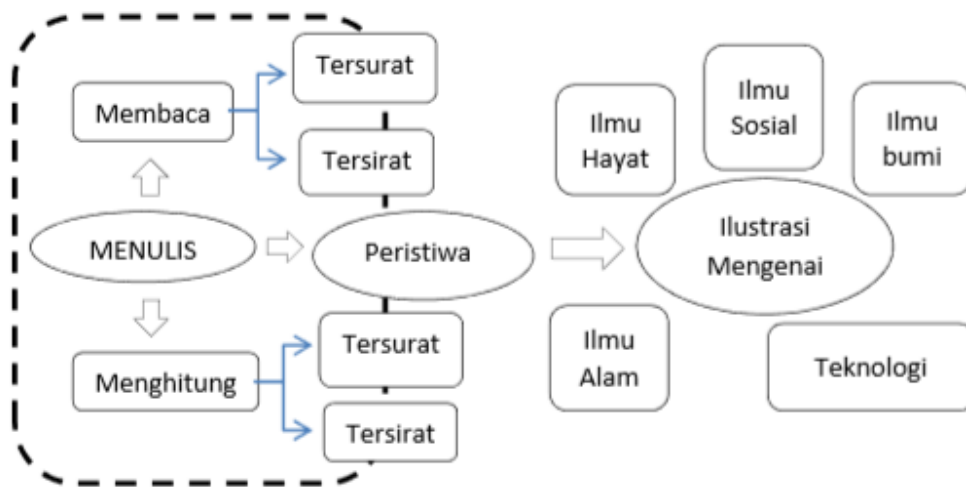
### b. Penggerak Komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik

Fasilitator Sanggar Anak Alam berperan sebagai penggerak komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik. Fasilitator selalu mengkomunikasikan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses belajar dengan orang tua peserta didik. Komunikasi yang dilakukan fasilitator dengan orang tua

peserta didik dilakukan untuk menganalisis karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Apabila ada peserta didik yang memiliki sikap kurang baik maka fasilitator akan mengkomunikasikan dengan orang tua wali dan menganalisisnya.

### 3. Kurikulum

Sanggar Anak Alam mengimplementasikan 2 bentuk kurikulum, yaitu kurikulum natural dan kurikulum yang dirancang. Kurikulum natural berasal dari peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Jadi fasilitator tidak perlu mempersiapkan dan membuat riset. Tugas fasilitator memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Sedangkan kurikulum yang dirancang berasal dari perpaduan antara kurikulum nasional dan model pembelajaran berbasis riset. Kurikulum nasional digunakan Sanggar Anak Alam sebagai referensi untuk menentukan tema riset. Kurikulum yang dirancang disebut sebagai Garis Besar Proses Belajar.



Gambar 1 Garis Besar Proses Belajar

Pembelajaran di Sanggar Anak Alam diawali dengan belajar menulis, membaca dan menghitung. Kemudian, terdapat hal-hal yang tersurat dan tersirat. Hal tersurat dalam Kurikulum Garis Besar Proses Belajar adalah hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh pancaindra seperti bentuk huruf yang dimulai dari huruf A sampai Z, atau simbol angka yang dimulai dari 0 sampai 9. Sedangkan hal-hal tersirat adalah hal-hal yang

bersifat konteks yang merupakan hubungan atau makna realitas yang berada disekitar kita. memahami huruf dan angka adalah langkah agar peserta didik dapat membaca peristiwa yang tersirat disekitarnya dan itu dimulai melalui riset dan penelitian.

Melalui riset atau penelitian peserta didik akan mengalami sebuah peristiwa. Dari peristiwa inilah peserta didik akan mempelajari ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu sosial dan teknologi. Ilmu hayat menyangkut pengenalan peserta didik tentang kehidupan, ilmu bumi dan ilmu alam menyangkut pengenalan peserta didik tentang medan alam semesta tempat dimana manusia bertempat tinggal bersama makhluk-makhluk lainnya, dan ilmu sosial menyangkut bagaimana peserta didik dapat menghayati dan mempelajari dengan cermat dengan mencermati dan merasakan hubungan-hubungan antar individu dan kelompok baik di dalam lingkungan sekolah Sanggar Anak Alam maupun di lingkungan luar Sanggar Anak Alam.

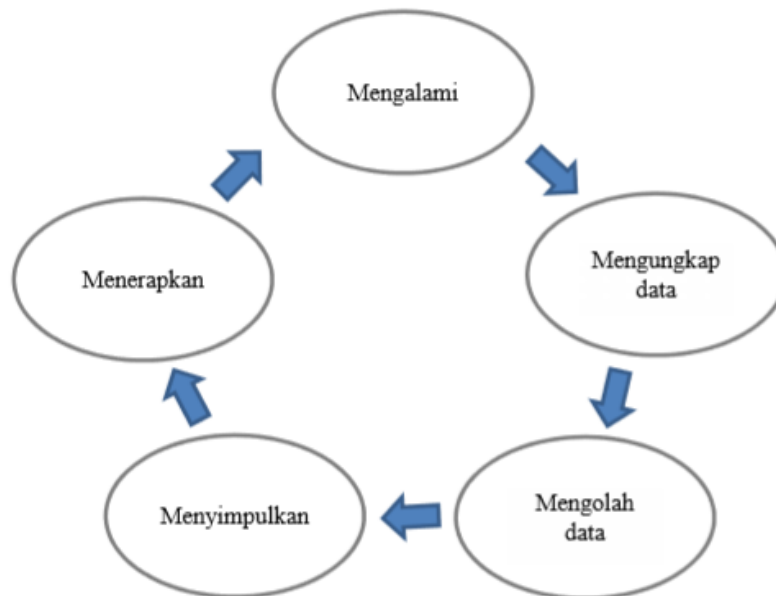
Berdasarkan pemaparan tentang Garis Besar Proses Belajar di Sanggar Anak Alam dapat peneliti simpulkan bahwa Sanggar Anak Alam menginternalisasi kecerdasan emosional melalui hal-hal tersirat serta melalui peristiwa yang dialami peserta didik yang di peroleh dengan mempelajari ilmu hayat dan ilmu sosial.

#### 4. Kelas Wiraga, Wirasa dan Wirama

Kelas Wiraga, Wirasa dan Wirama adalah sebuah kelas yang difokuskan untuk mengolah Aspek sikap dan ketrampilan. Pada kelas 1 Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam, Kelas Wiraga, Wirasa dan Wirama dilakukan pada sesi kedua setiap hari senin sampai kamis. Kelas Wiraga, Wirasa dan Wirama meliputi kelas bercerita, kelas menggambar, kelas musik dan ketrampilan hidup (*lifeskill*). Adanya kelas wiraga, wirasa dan wirama ini dapat mengelola kecerdasan emosional terutama pada kelas bercerita, musik dan menggambar. Pada kelas bercerita peserta didik belajar sikap percaya diri, pada kelas musik dan menggambar peserta didik akan berlatih mengelola rasa dan emosi.

## 5. Model Belajar Daur Belajar

Model pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam dalam upaya internalisasi kecerdasan emosional adalah daur belajar. melalui daur belajar peserta didik dapat mengalami, memahami dan mengelola kecerdasan emosi. Berikut ini adalah gambaran dari model pembelajaran daur belajar



Gambar 2 Daur Belajar di Sanggar Anak Alam

### a. Lakukan

Pada tahap ini peserta didik terlibat atau bertindak mengikuti suatu pola tertentu. Kemudian yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah mengamati, melihat, dan mengatakan suatu pengalaman. Inilah yang menjadi titik tolak untuk proses selanjutnya

### b. Ungkapkan

Setelah tahap mengalami, maka tahap selanjutnya adalah tahap mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialami, bagaimana tanggapan, ataupun kesan atas pengalaman yang dialami oleh peserta didik tersebut.

c. Analisis

Tahap analisis adalah tahap mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan dengan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut seperti tatanan, aturan-aturan, dan sistem yang menjadi akar persoalan

d. Kesimpulan

Tahap kesimpulan adalah tahap merumuskan makna atau hakikat dari realitas yang dialami peserta didik sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh dapat berupa prinsip, kesimpulan umum dari hasil pengkajian dari pengalaman yang telah dilalui dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari. Melalui cara seperti ini, akan membantu peserta didik untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

e. Terapkan

Pada tahap akhir daur belajar ini adalah melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru dari realitas yang telah dialami peserta didik, sehingga memungkinkan untuk menciptakan realitas baru yang lebih baik. Proses pengalaman belum lengkap jika pengalaman baru atau baru belum dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam dalam upaya internalisasi adalah menggunakan riset dan diskusi

a. Riset

Sanggar Anak Alam menggunakan metode riset untuk menghadirkan peristiwa. Sehingga, ketika anak-anak belajar untuk penguasaan huruf dan angka serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan kemampuan bukan dengan cara menghafal. Bagi Sanggar Anak Alam riset bukan suatu hal yang mewah, jadi dapat dilakukan oleh siapapun.

b. Diskusi

Selama peneliti mengikuti kegiatan belajar di Kelas I SD Sanggar Anak Alam, semua peristiwa atau kegiatan yang diikuti peserta didik di Sanggar

Anak Alam selalu di diskusikan. Kegiatan diskusi tidak hanya dilakukan saat pembelajaran yang direncanakan. Saat peserta didik melakukan kesalahan atau mengganggu temannya juga akan didiskusikan. Metode diskusi ini akan menciptakan sebuah kesepakatan. Melalui kesepakatan peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab.

#### 7. Evaluasi

Sanggar Anak Alam menerapkan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar. evaluasi hasil adalah evaluasi akhir pembelajaran yang berfokus pada capaian belajar peserta didik. evaluasi hasil pembelajaran di Sanggar Anak Alam berdasarkan pada perkembangan setiap peserta didik yang disesuaikan dengan capaian belajar per kelas atau risetnya dalam bentuk deskripsi. Sedangkan, evaluasi proses belajar adalah evaluasi saat proses belajar berlangsung. Seperti ada salah satu peserta didik yang tidak mau melaksanakan piket, fasilitator lalu mengingatkan pada peserta didik tersebut. lalu saat jam istirahat atau jam pulang fasilitator akan mendiskusikan dengan fasilitator lain pemecahan masalahnya. evaluasi proses belajar ini dilakukan setiap saat bahkan hampir setiap hari ketika peserta didik ada yang melakukan kesalahan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam yaitu :

##### 1. Faktor Pendukung

internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam dapat berjalan karena adanya dukungan dari beberapa pihak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 SD Sanggar Anak Alam terdapat beberapa faktor pendukung proses internalisasi di Sanggar Anak Alam diantaranya :

##### a. Adanya komunikasi intensif yang terjalin antara fasilitator dan orang tua peserta didik

Adanya komunikasi intensif antara fasilitator dengan orang tua dikarenakan Sanggar Anak Alam menggunakan model belajar yang berbasis komunitas. Komunikasi intensif biasanya dilakukan melalui grup WhatsApp, selain itu, fasilitator sering menghubungi orang tua

peserta didik ketika mendapat suatu permasalahan pada peserta didik dan mengajak orang tua tersebut untuk berdiskusi.

b. Kepekaan fasilitator dalam menghadapi peserta didik

Kepekaan fasilitator dapat dilihat pada evaluasi proses belajar. Seperti yang telah dipaparkan di atas, evaluasi proses belajar sering dilakukan fasilitator bahkan hampir setiap hari saat terdapat peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar kesepakatan. Ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan maka fasilitator akan segera mungkin meluruskan, dan membuat sebuah kesepakatan dengan peserta didik tersebut. Kemudian fasilitator akan berdiskusi dengan fasilitator lain untuk mencari akar permasalahannya

2. Faktor Penghambat

Hambatan yang terjadi dalam upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam yang disebabkan oleh orang tua. internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak belum sepenuhnya diketahui oleh orang tua. Sehingga masih ada orang tua yang belum menjadi role model bagi Anak-anaknya. Hal ini tentu saja menghambat proses internalisasi kecerdasan emosional, karena Sanggar Anak Alam menggunakan model belajar berbasis komunitas yang berarti semua komponen komunitas yang ada seperti fasilitator, orang tua, pengelola, masyarakat, dan peserta didik memiliki peran yang begitu penting dalam proses internalisasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam, maka dapat disimpulkan : (1) Tahap Internalisasi kecerdasan emosional Sanggar Anak Alam diantaranya : (a) Tahap Transformasi nilai dilakukan oleh fasilitator di Sanggar Anak Alam dengan cara membuat kesepakatan bersama peserta didik ; (b) Tahap transaksi nilai dilakukan oleh fasilitator Di Sanggar Anak Alam dengan cara mengadakan diskusi dengan peserta didik permasalahan yang terjadi ; (c) Tahap transinternalisasi nilai



dilakukan oleh fasilitator sanggar anak alam dengan menerapkan nilai atau kesepakatan yang didapat melalui simpulan hasil analisis sebab akibat yang telah dilakukan. (2) upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam diantaranya : (a) *Tagline* “jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan”; (b) Fasilitator berperan sebagai penegak kesepakatan dan penggerak komunikasi dengan orang tua; (c) Kurikulum Garis Besar Proses Pembelajaran; (d) Kelas wiraga, wirasa, dan wirama; (e) Model pembelajaran daur belajar; (f) Metode pembelajaran riset dan diskusi; (g) Evaluasi proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. (2) Faktor yang menjadi penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam adalah orang tua yang belum dapat menjadi role model bagi anaknya. Sedangkan faktor pendukung internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam yaitu adanya komunikasi intensif antara fasilitator dengan orang tua dan kepekaan fasilitator dalam menghadapi peserta didik

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ : Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Arga Wijaya Persada.
- Chatib, Munif. 2016. *Gurunya Manusia*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2016. *Sekolahnya Manusia*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Primal Leadership : Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Isna, Mansyur. 2001. *Diskursus pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kurnia. 2007. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda cerdas/alih Bahasa Arvin Saputra*. Batam: Interaksara.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya
- Ngermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*. Bandung : Nuansa.
- Pedoman Penulisan Skripsi. Program Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017. Yogyakarta.
- Rahardjo, Toto. 2018. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta : Insistpress

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Risdiyati, A., "IQ dan EQ dalam kependidikan". *Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan*, Vol. 2, No.1, 2005.

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Saodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

#### Jurnal

Annisa, Shinta, Sugito, dan Arumi Savitri F., "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Anak Sanggar Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.7, No.6, 2017.

Aprilia, Nuri dan Herdina Indrijati., "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol.3, No.1, April 2014.

Damayanti, Khuzna Diaz., "Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul" *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.8, No.4, 2015.

Fitriastuti, Triana., "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan", *Jurnal Dinamika Manajemen*, Universitas Mulawarman, Vol. 4, No. 2, 2013.

Halimah, Siti., "Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Kehidupan Sanggar Anak Alam", *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.7, No.8, 2018.

- Kurniawan, Ridwan. 2016. "Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul", *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, Vol. 5, No. 6, 2016.
- Mulyana, Gandana, dan Muslim. "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya" *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 2 Desember 2017.
- Ramadha, Yusadewa Estu., "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta Tahun 2015/2016", *skripsi*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016
- Salimah, Hamidatus., "Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan", *Skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Sari, Kurnia., "Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.3, No.4, 2015.
- Sholihah, Zumrotus, dan Imam Machali. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta". *Jurnal Cendekia*, Vol. 15 No. 2, Juli - Desember 2017.